

**KOLONISASI DI BELITANG 1937-1940:
LATAR, PERKEMBANGAN, DAN KEHIDUPAN
ORANG JAWA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

oleh:

**INDAH PUTRI RAMADANI
NPM. 2061020015**

Sejarah Peradaban Islam



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**KOLONISASI DI BELITANG 1937-1940:
LATAR, PERKEMBANGAN, DAN KEHIDUPAN
ORANG JAWA**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

oleh:

**INDAH PUTRI RAMADANI
NPM. 2061020015**

Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing I : Dr. Abd Rahman Hamid

Pembimbing II : Aan Budianto, S.Pd, M.A

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Penelitian kolonisasi di Belitang 1937-1940 berfokus pada latar belakang, perkembangan, dan kehidupan kolonis. Pertanyaan penelitian meliputi penyebab kolonisasi di Belitang pada periode tersebut, evolusi kolonisasi, dan kondisi sosial-ekonomi, agama, serta pemerintahan kolonis. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode sejarah atau historis, yang terdiri dari tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonisasi di Belitang dipicu oleh pertumbuhan pesat penduduk di Pulau Jawa, memicu percobaan kolonisasi di wilayah tersebut. Program kolonisasi sukses mengurangi kepadatan penduduk dan mengatasi kemiskinan dengan mengembangkan sektor ekonomi. Para kolonis juga berhasil beradaptasi dengan masyarakat lokal, menciptakan harmoni antar kelompok. Implikasi dari penelitian ini bagi sejarah Indonesia adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kolonisasi pada masa itu, serta pentingnya interaksi yang harmonis antara kolonis dan penduduk asli dalam proses pembangunan dan kehidupan sosial di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kolonisasi, Belitang, Keresidenan Palembang.

ABSTRACT

Colonization research in Belitang, 1937-1940 focuses on the background, development and life of the colonists. Research questions include the causes of colonization in Belitang during that period, the evolution of colonization, and the socio-economic conditions, religion, and government of the colonists. The research method applied is the historical method, which consists of heuristic, verification, interpretation and historiography stages. The research results show that colonization in Belitang was triggered by the rapid population growth on the island of Java, triggering colonization experiments in the region. The colonization program was successful in reducing population density and overcoming poverty by developing the economic sector. The colonists also managed to adapt to local society, creating harmony between groups. The implications of this research for Indonesian history are a deeper understanding of the dynamics of colonization at that time, as well as the importance of harmonious interactions between colonists and indigenous people in the development process and social life in the region.

Keywords: Colonization, Belitang, Palembang Residency.

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KOLONISASI DI BELITANG 1937-1940: LATAR,
PERKEMBANGAN DAN KEHIDUPAN ORANG
JAWA**

Nama : **Indah Putri Ramadani**

NPM : **2061020015**

Jurusan : **Sejarah Peradaban Islam**

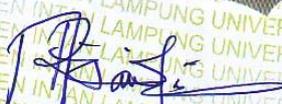
Fakultas : **ADAB**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd Rahman Hamid
NIP. 198210082020121002


Aan Budianto, S.Pd, M.A
NIP. 198907142020121006

Mengetahui

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.I
NIP: 198507162018011001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

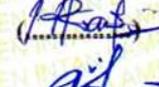
Skripsi dengan judul "**Kolonisasi di Belitung 1937-1940: Latar, Perkembangan dan Kehidupan Orang Jawa**". Disusun oleh : **Indah Putri Ramadani**, NPM : 2061020015, Program Studi : **Sejarah Peradaban Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung pada hari Selasa, Tanggal 14 Mei 2024, pukul 10.00-12.00 WIB.

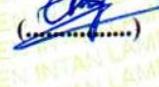
TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Nadirsyah Hawari, MA** 

Sekretaris : **Dr. Ahmad Basyori, M. Pd. I** 

Penguji Utama : **Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I** 

Penguji I : **Dr. Abd. Rahman Hamid** 

Penguji II : **Aan Budianto, S. Pd. MA** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab




Dr.H.Ahmad Bukhari Muslim, Lc. MA
NIP. 196212271996031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indah Putri Ramadani

NPM : 2061020015

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “*Kolonisasi di Belitung, 1937-1940: Latar, Perkembangan dan Kehidupan Orang Jawa*” merupakan karya peneliti dan bukan plagiasi. Peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 2 Mei 2024

Yang menyatakan



Indah Putri Ramadani

NPM. 2061020015

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS: Al-Baqarah: 286)

“Harus ada spasi agar tulisan bisa di baca. Harus ada jeda agar kalimat bisa tereja. Harus ada henti agar langkah yang salah bisa di perbaiki. Mari terus mendewasa, agar mengerti kapan harus berhenti dan kapan melangkah lagi”

-Ustadzah Halimah Alaydrus-

PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak henti-hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat pada peneliti sampai saat ini. Atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini untuk dipersembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah menyumbangkan tenaga, dukungan serta doanya. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ayah Dedi Sunarya dan Ibu Sari Oktaria yang selalu mendoakan untuk kebaikan anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dan support dalam segala hal. Menjadi suatu kebanggaan memiliki kedua orang tua yang mendukung anaknya dalam menggapai cita-cita. Terimakasih atas segala keringat dan kerja kerasnya, hingga akhirnya membuktikan kepada dunia bahwa anak perempuan pertama ini bisa menjadi seorang sarjana.
2. Serta untuk keluarga ku, teman-teman dan orang-orang yang menyanyangi ku. Terimakasih atas semua kebaikan material maupun non material yang diberikan selama ini, serta doa yang sudah dipanjatkan kepada saya. Semoga Allah swt. membalas segala kebaikan kalian.

RIWAYAT HIDUP

Indah Putri Ramadani lahir di OKU Timur pada tanggal 13 November 2002. Penulis beralamat di Desa Negeri Pakuan, Kecamatan Buay Pemuka Peliung, Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Ia merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Dedi Sunarya dan Ibu Sari Oktaria. Berikut diantaranya riwayat pendidikan yang telah ia tempuh:

1. TK Negeri Pulau Negara lulus pada tahun 2008
2. SDN 01 Negeri Pakuan lulus pada tahun 2014
3. MTS N Martapura lulus pada tahun 2017
4. SMA N 01 Martapura lulus pada tahun 2020

Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA N 01 Martapura pada tahun 2020, kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun yang sama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan keberkahan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan atau skripsi ini dengan judul *“Kolonisasi di Belitang, 1937-1940: Latar, Perkembangan dan Kehidupan Orang Jawa”*. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang kelak syafa'atnya kita nantikan di hari akhir. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima berbagai saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan proposal ini agar menjadi lebih baik.

Dalam proses penyelesaian proposal ini, penulis dihadapkan dengan segala hambatan dan tantangan. Akan tetapi berkat bantuan dan support dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang bersangkutan. Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin, M.Ag.Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Bukhori Muslim, Lc.M.A. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Basyori, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Kedua dosen pembimbing, pembimbing I yaitu Dr. Abd. Rahman Hamid dan pembimbing II yaitu Aan Budianto, S.Pd.M.A. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar, sehingga tercapainya skripsi ini.
4. Untuk seluruh dosen yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu-ilmunya kepada saya hingga saat ini, karena tanpa ridho dan bimbingan mereka mungkin saya tidak bisa berada di titik ini.

5. Kedua orang tuaku yang sangat kusayangi, Ayah Dedi Sunarya dan Ibu Sari Oktaria ku hanturkan beribu-ribu ucapan terimakasih telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan serta doanya hingga saya mampu sampai di titik ini.
6. Untuk adik-adikku (Deby, Cindy dan Cika) serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Mustahil saya mampu melewati semua permasalahan yang telah dilewati selama ini, jika tanpa doa dan dukungan dari kalian.
7. Sahabat-sahabatku PANORARAMA (Pany, Seno, Dara dan Ramjiz). Sosok kalian bukan sekedar sahabat, melainkan sudah seperti keluarga sendiri. Terimakasih sudah menemani hingga saat ini, baik dalam keadaan susah ataupun senang. Terimakasih sudah mau turut andil dalam susahny penulis dan memberikan semangat penulis untuk terus bangkit menikmati indahnya dunia.
8. Semua teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 20 serta keluarga besar Himpunan Mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, tanpa kalian penulis tidak akan bisa mendapatkan pengalaman dan pengajaran yang luar biasa di dunia perantauan ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR PETA	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Kajian.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	3
C. Lingkup Kajian.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
G. Pokok Pembahasan.....	11

BAB II LATAR KOLONISASI BELITANG

A. Kepadatan Penduduk Jawa 1900-1920.....	13
B. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda.....	15
C. Daya Tarik Belitang	16
D. Persiapan Pindahan Penduduk	21

BAB III PERKEMBANGAN KOLONISASI

A. Tahap Awal	27
B. Tahap Puncak	30
C. Ciri-ciri Perkembangan Kolonisasi.....	35
D. Media Propaganda Kolonisasi	41

BAB IV KEHIDUPAN ORANG JAWA DI BELITANG.....	51
A. Beragama	51
B. Sosial.....	52
D. Pemerintahan.....	58
E. Kesehatan	59
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1: Surat kabar yang memberitakan kolonisasi di Belitang ...	10
Tabel 3. 1: Jumlah kolonist yang datang di Belitang 1939	31
Tabel 4. 1: Persentase perbandingan orang yang terjangkit malaria ..	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1: Berita mengenai kondisi alam di Belitang	18
Gambar 3. 1: Rumah kolonist yang datang pada tahun 1937.....	28
Gambar 3. 2: Bedeng untuk kolonist tahun 1940	34
Gambar 3. 3: Surat kabar mengenai pembagian lahan untuk para kolonist.....	40
Gambar 3. 4: Surat kabar mengenai propaganda kolonisasi	45
Gambar 3. 5: Bagian dari film “Tanah Sabrang”	47
Gambar 4. 1: Langgar di Belitang	52
Gambar 4. 2: Ketika para kolonist memanen padinya	55
Gambar 4. 3: Pembibitan untuk pekebunan kolonist	56
Gambar 4. 4: Poliklinik di Belitang.....	60

DAFTAR PETA

Peta 2. 1: Pembagian wilayah kolonisasi di Belitang	20
Peta 4. 1: Daerah yang terkena penyakit malaria.....	61

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2. 1: Penduduk Jawa tahun 1900-1920.....	14
Grafik 3. 1: Kedatangan kolonist di Belitang 1937-1940	36
Grafik 3. 2: Asal daerah kolonist Belitang	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Program kolonisasi dijalankan di Hindia Belanda oleh Central Commisie Voor Emigratieen Kolonisatie Van Imheemsen (Komisi Pusat Emigran dan Kolonisasi Pribumi), dimotivasi oleh brosur tahun 1889 dari H.E.B¹ Schmalhausen. Brosur tersebut mencatat ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa dan ketersediaan lahan, mendorong usulan untuk memindahkan penduduk ke luar pulau Jawa dan memenuhi tenaga kerja di perkebunan luar pulau tersebut². Melihat kondisi ini, kaum humanism mengkritik kebijakan pemerintah kolonial Belanda, termasuk system tanam paksa, liberalisasi, dan undang-undang agraria 1870.

Pemerintah kolonial Belanda menyikapinya dengan perubahan kebijakan menjadi politik etis (*ethische politik*) atau politik balas budi, yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kependudukan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta mempercepat pembangunan dan industri di berbagai daerah. Tindakan ini juga dimaksudkan untuk mencegah potensi pemberontakan yang dapat mengancam stabilitas pemerintahan³. Penerapan politik etis terdiri dari tiga bentuk, yaitu irigasi, pendidikan, dan emigrasi. Irigasi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian, pendidikan untuk meningkatkan kemampuan melek huruf dan kebutuhan tenaga kerja terampil, serta emigrasi melalui perpindahan penduduk Jawa ke Pulau Sumatera,

¹Binnenlandsch Bestuur adalah sebutan untuk para pemimpin dalam organisasi pemerintahan Hindia Belanda. BB terdiri dari Korps Pemerintahan Belanda (NBB) dan Korps Pemerintahan Pribumi (IBB). NBB adalah orang Belanda yang terdiri dari Gubernur, Residen, Asisten Residen, Kontrolir dan Adspiran Kontrolir. Sedangkan IBB adalah orang pribumi yang terdiri dari para Bupati, Patih, Wedana dan Asisten Wedana. Dahlan Halwi, "Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokumingsakari dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)," *Patanjala* 6, no. 3 (2014): 338.

²Halwi, 338.

³"Transmigrasi Mendukung Pembangunan Masyarakat Baru," *Antena*, 20 April 1981.

misalnya dengan membangun pemukiman baru di Belitang untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa⁴.

Kolonisasi adalah pendirian pemukiman bagi orang asing untuk memperoleh kehidupan baru di luar tempat asalnya. Kolonisasi terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain kolonisasi buruh, pertanian, semi pertanian, dan semi buruh⁵. Kolonisasi di Belitang pada tahun 1937 di Karesidenan Palembang dipilih karena potensi alam yang baik dan letak geografis yang strategis, dengan harapan dapat memudahkan akses terhadap kebutuhan sehari-hari dan pasokan udara untuk pertanian⁶.

Dampak kolonisasi di Belitang terlihat pada perubahan lingkungan dan ekonomi sehingga memunculkan Belitang sebagai lumbung padi di Provinsi Sumatera Selatan bahkan secara nasional pada masa Orde Baru. Keberhasilan tersebut antara lain karena pemahaman petani dalam mengelola sawah dan sistem irigasi yang dibangun pemerintah Belanda pada masa kolonisasi. Hal ini membuktikan bahwa kolonisasi pada tahun 1937 memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemajuan Belitang.

Kajian ini penting karena Belitang merupakan salah satu lokasi kolonisasi terbesar kedua di Karesidenan Palembang pada tahun 1937, setelah kolonisasi pertama di Pasemah pada tahun 1919 yang gagal⁷. Mengingat kolonisasi pertama gagal, maka kolonisasi kedua di Belitang berhasil. Pesatnya pertumbuhan Belitang sejak datangnya kolonisasi terlihat dari pembangunan infrastruktur seperti jalan, pasar, sekolah, dan tempat ibadah. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang kolonisasi di Kecamatan Belitang Karesidenan Palembang 1937-1940, karena masih kurangnya penelitian yang fokus pada topik tersebut.

⁴Sari Oktafiana, *Sejarah: Manusia, Ruang dan Waktu*, ed. oleh Eka Wardana dan Hartati, Edisi 1 (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), 51.

⁵Centrale Kolonisatie Comite, "Definities Kolonisatie," *Buitenzorg* (Batavia, April 1930), 41-42.

⁶Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, 9.

⁷Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*, 50.

B. Pertanyaan Penelitian

Ada tiga pertanyaan penelitian yang akan dijelaskan dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi pemerintah Kolonial Belanda melakukan program kolonisasi di Belitang?
2. Bagaimana perkembangan kolonisasi di Belitang tahun 1937-1940?
3. Bagaimana kehidupan beragama, sosial, ekonomi, pemerintahan, serta kesehatan kolonis di Belitang?

C. Lingkup Kajian

1. Spasial

Lokasi penelitian ini di Belitang. Pada zaman Hindia Belanda Distrik Belitang termasuk ke dalam wilayah Keresidenan Palembang yang sekarang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur merupakan daerah yang berada di Provinsi Sumatera Selatan yang beribukota Martapura, kabupaten ini terbentuk berdasarkan UU Nomor 23 tahun 2003 merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ulu.

2. Temporal

Lingkup temporal penelitian ini adalah tahun 1937-1940. Tahun 1937 menandai awal kedatangan kolonis Jawa di Belitang, sedangkan tahun 1940 menandai berakhirnya pengiriman kolonis dari Pulau Jawa ke Belitang karena wabah malaria yang parah di pemukiman para kolonis. Oleh karena itu, pemerintah kolonial Belanda terpaksa menghentikan pengiriman kolonis ke Belitang.

Dalam empat tahun periode kolonisasi di Belitang, dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama, yaitu tahun 1937-1938, disebut sebagai periode awal, ditandai dengan jumlah kolonis yang masih relatif rendah. Sedangkan periode kedua, yaitu tahun 1939-1940, disebut sebagai periode puncak, ditandai dengan melonjaknya

jumlah kolonis di Belitang sekitar 1500% dari jumlah kolonis sebelumnya.

3. Tematik

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah sosial mencakup dari semua gejala sejarah yang menampilkan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Manifestasi kehidupan sosial sangat beragam, meliputi keluarga, gaya hidup, makanan, perawatan kesehatan, dan rekreasi. Kolonisasi merupakan bagian dari sejarah sosial karena melibatkan mobilitas manusia⁸. Oleh karena itu, fenomena kolonisasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagian dari bidang sejarah sosial, sesuai dengan konsep Sartono Kartodirjo.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, penulis mempunyai empat tujuan dalam penelitian ini: Pertama, menjelaskan latar belakang terjadinya kolonisasi di Belitang pada tahun 1937. Kedua, menjelaskan perkembangan kolonisasi di Belitang pada tahun 1937-1940. Ketiga, menjelaskan kehidupan keagamaan, sosial, ekonomi, pemerintahan, serta kesehatan kolonis di Belitang.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti dapat memberikan manfaat teoritis dan bersifat praktis. Manfaat teoritis digunakan sebagai rujukan informasi ilmiah bagi peneliti sejarah yang berhubungan dengan kolonisasi serta memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Sedangkan manfaat praktisnya digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah mengenai sejarah kolonisasi di Belitang, serta untuk memenuhi persyaratan proses penyelesaian studi sarjana pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan.

⁸Sartono Kartodirdjo, "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah," 2017, 50.

E. Kajian Terdahulu

Ada enam kajian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Ana Muttaqin⁹ menjelaskan latar belakang kolonisasi di Sumatera Selatan yang dimulai dengan kedatangan orang Jawa di Pasemah pada tahun 1919. Setelah kolonisasi di Pasemah gagal, dilakukan kolonisasi kampung di Pagar Alam. Selain di Pasemah dan Pagar Alam, kolonisasi juga terjadi di Lubuk Linggau dan Belitang, dimulai pada tahun 1937. Kolonisasi ini menggunakan sistem pemukiman terpencar, di mana pendatang baru menetap di desa dengan mandor, memanen, dan menjual hasil tanaman di tempat tersebut

Kedua, Fadhila Husna Asri¹⁰ menjelaskan program kolonisasi di Lampung dan Mapili antara tahun 1905-1942. Tujuan kolonisasi ini adalah mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Kolonisasi di Lampung terjadi dalam tiga periode, sementara di Mapili terjadi dalam empat gelombang keberangkatan antara tahun 1937 hingga 1940. Program kolonisasi di kedua daerah ini berbasis pada sektor agraris dengan peran sentral pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Ketiga, M. Halwi Dahlan¹¹ menjelaskan perpindahan penduduk di tiga masa pemerintahan. Program perpindahan penduduk pada masa pemerintahan Kolonial Belanda disebut kolonisasi. Pada masa pemerintahan militer Jepang disebut kokuminggakari dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia disebut transmigrasi. Ketiganya menganggap bahwa penduduk di Pulau Jawa mengalami kelebihan kapasitas jumlah dibandingkan luas lahan garapan. Kolonisasi dan transmigrasi bertujuan untuk menyebarkan penduduk dan membuka lahan baru, sedangkan kokuminggakari bertujuan untuk pengerahan tenaga kerja murni.

⁹Ana Muttaqin dan Kuswono, "Perkembangan Kolonisasi Di Belitang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942," *Jurnal Swarnadwipa* 5, no. 1 (2021): 31–32.

¹⁰Husna Fadhila Asri, "Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942)," *Jurnal Candi* 22, no. 1 (2022): 126–130.

¹¹Halwi, "Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)," 337–347.

Keempat, Muhammad Amir¹² menjelaskan sejarah Wonomulyo dari kolonisasi hingga transmigrasi di Sulawesi. Wonomulyo merupakan daerah kolonis atau transmigran yang berkembang pesat di Sulawesi Selatan. Penempatan para kolonis Jawa dilakukan secara bertahap di Sulawesi Selatan, terutama di Distrik Mapili Onderafdeling Polewali yang mulai dilaksanakan tahun 1937. Wonomulyo menjadi contoh bagi kampung-kampung sekitarnya dan pusat perdagangan bahan makanan di Mandar.

Kelima, M. Amral Sjamsu¹³ menjelaskan pelaksanaan kolonisasi dalam tiga periode di masa Kolonial Belanda. Tahap pertama pada tahun 1905-1911 merupakan masa percobaan, tahap kedua pada tahun 1912-1922 mencoba menerapkan sistem berbeda, dan tahap ketiga pada tahun 1932-1942 menggunakan sistem bawon yang berhasil memindahkan banyak penduduk dengan biaya yang kecil. Setelah kemerdekaan, program perpindahan penduduk berganti nama menjadi transmigrasi.

Keenam, Shinta Julia Rakhellita¹⁴ menjelaskan terbentuknya kolonisasi di daerah Kecamatan Trimurjo pada tahun 1936. Terbentuknya Trimurjo bermula dari dibangunnya induk desa baru yang diberi nama Trimurjo yang berarti “tiga kebahagiaan” yang mengacu pada sumber perairan. Kolonisasi di Trimurjo dibuka pada tahun 1936.

Setelah meninjau penelitian yang sudah ada, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah fokus pada kolonisasi di Belitang pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Perbedaannya terletak pada lingkup temporal dan kajian penelitian. Penelitian ini memfokuskan pada tahun 1937-1940 karena awal dan akhir kolonisasi di Belitang. Fokus pembahasan termasuk awal kolonisasi, perkembangan perperiodisasi, kehidupan orang kolonis

¹²Muhammad Amir, “Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952,” *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 24–27, <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.138>.

¹³Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*.

¹⁴Shinta Julia Rakhellita, “Kolonisasi Di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942,” *NBER Working Papers* 1942 (2013): 81, <http://www.nber.org/papers/w16019>.

dari segi agama, sosial-ekonomi, pemerintahan/politik, serta dampaknya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang merupakan seperangkat aturan sistematis yang dimodifikasi untuk mengumpulkan sumber, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil penelitian dalam bentuk tertulis. Metode ini menggunakan langkah-langkah sistematis seperti heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi

Pada tahapan pertama ialah heuristik. Dalam tahapan ini, peneliti mendapatkan sumber dari salah seorang guru yang berada di Belitang. Pada tanggal 21 Mei 2023 penulis bertemu dengan guru tersebut yang bernama Pak Toriq. Dalam pertemuan tersebut beliau memberikan sebuah arsip yang berjudul “Kolonisatie Bulletin No. 9” tahun 1940. Di dalam majalah ini memberitakan tentang peristiwa terjadinya Kolonisasi di Belitang.

Kedua, peneliti mendapatkan sumber dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Peneliti melakukan pencarian sumber selama 13 hari yakni dari tanggal 18 Oktober 2023 sampai 30 Oktober 2023. Dalam pencarian sumber, peneliti menemukan satu majalah yang berjudul Kolonisatie Bulletin. Di dalam majalah ini ada 8 nomor/edisi yang memberitakan tentang Kolonisasi di Belitang.

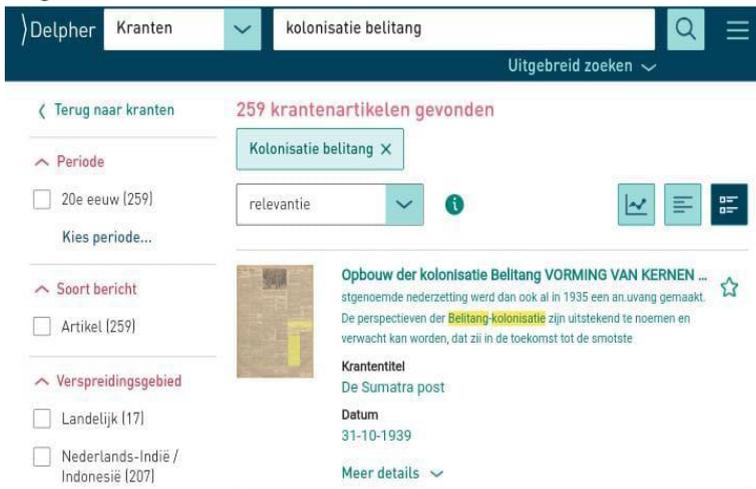
Ketiga, peneliti mengumpulkan sumber melalui delpher. Peneliti mencari sumber-sumber di delpher <https://www.delpher.nl/nl/kranten> sejak tanggal 15 Mei 2023 sampai 21 Oktober 2023. Berikut langkah-langkah dalam mencari sumber di delpher, sebagai berikut:

1. Klik pilihan “Kraten” lalu ketik kata kunci “Kolonisatie Belintang” di kotak putih bawah, lalu klik kotak berwarna biru disampingnya yang bertuliskan “Zoeken”.



Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?query=kolonisatie+belintang&coll=dts> (diakses 15 Mei 20223)

2. Setelah di klik akan muncul koran-koran yang berkaitan dengan kata kunci tersebut.



Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?query=kolonisatie+belintang&coll=dts> (diakses 15 Mei 2023)

3. Dan sebaliknya jika mengklik “Tijdschriften” maka akan muncul majalah-majalah yang berkaitan dengan kata kunci tersebut.

Delpher Tijdschriften kolonisatie belintang Uitgebreid zoeken

Terug naar tijdschriften 70 tijdschriften gevonden

Kolonisatie belintang X

relevantie

19e eeuw (1)

20e eeuw (69)

Kies periode...

Tijdschriftonderdeel

Aflevering (68)

Index (2)

Titel tijdschrift

Kies titel tijdschrift...

Geneeskundig tijdschrift voor Nederlandsch-Indië, 1940, n...
Malaria-onderzoek in de Kolonisatie Belintang (Residentie Palembang) in April 1940, DOOR J. G.

Jaar van uitgave
1940

Publicatiedatum
11-03-1940

Meer details

Sumber: <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/results?qury=kolonisatie+belintang&coll=dts> (diakses 15 Mei 2023)

Dalam mengakses sumber di delpher, peneliti menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia agar memudahkan pencarian sumber yang relevan. Di dalam delpher peneliti mendapatkan 1 majalah yang berjudul “Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie”, 1940 serta 16 surat kabar yang memberitakan mengenai kolonisasi di Belintang. Surat kabar tersebut diantaranya yaitu:

Tabel 1. 1: Surat kabar yang memberitakan kolonisasi di Belitang

No.	Surat Kabar	Tempat	Tahun
1.	De Telegraf	Amsterdam	1936
2.	De Locomotief	Semarang	1936-1937
3.	De Avondpost	Den Haag	1936-1937
4.	De Sumatra Post	Medan	1936-1939
5.	Algemeen handelsblad voor Naderlandsch Indie	Semarang	1936 dan 1938
6.	De Indische Courant	Surabaya	1936 dan 1939
7.	Bredasche Courant	Breda	1937
8.	Nieuw Apeldoornsche Courant	Apeldoorn	1937-1938
9.	Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad	Den Haag	1937-1939
10.	Bataviaasch Nieuwsblad	Batavia	1937 dan 1940
11.	Nieuwsblad van het Noorden	Groningen	1938
12.	Leeuwarder Nieuwsblad: Goedkoop Advertentieblad	Leeuwarden	1938
13.	Deli Courant	Medan	1939
14.	Soerabaijasch Handelsblad	Surabaya	1939
15.	Het Nieuws van den dag voor Naderlandsch Indie	Batavia	1940

Tahap kedua adalah verifikasi, di mana keaslian dan kebenaran informasi sumber sejarah dikonfirmasi. Semua sumber diverifikasi sebelum digunakan, dengan pendekatan eksternal dan internal. Kritik eksternal menilai keaslian sumber, sementara kritik internal menilai keandalan informasi. Seleksi sistematis dimulai dengan kritik eksternal dan internal; jika sumber tidak memenuhi syarat, verifikasi tidak dilanjutkan¹⁵.

¹⁵Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 47–48.

Tahap ketiga adalah interpretasi, di mana peneliti menafsirkan, menjelaskan, dan memahami peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah yang telah melalui tahap kritik atau verifikasi terhadap sumber sejarah. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan antara fakta sejarah yang ada, sehingga dapat dirangkai menjadi sebuah narasi sejarah yang utuh.

Tahap terakhir adalah historiografi, di mana peneliti menyusun fakta-fakta secara kronologis dalam bentuk cerita. Namun, penyajian ini tidak sekadar memilah fakta atau data sejarah, melainkan juga menjelaskan sebab dan akibat dari peristiwa yang terjadi. Melalui tahap ini, peneliti mampu menghubungkan antara fakta-fakta yang ada secara koheren dalam sebuah narasi yang komprehensif¹⁶.

G. Pokok Pembahasan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi ini.

1. Bab I

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar kajian sebagai pengantar, pertanyaan penelitian, lingkup kajian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian serta pokok pembahasan.

2. Bab II

Dalam bab ini menjelaskan bagaimana dalam pertanyaan penelitian pertama yaitu latarbelakang pemerintah kolonial melakukan kolonisasi di Belitang. Bagian menjelaskan kepadatan penduduk di Pulau Jawa abad XIX, kebijakan pemerintah dalam mengatasi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, daya tarik Belitang, serta persiapan pemindahan penduduk.

¹⁶Hamid dan Saleh, 51–52.

3. Bab III

Bab ini menjelaskan bagaimana dalam pertanyaan penelitian kedua yaitu perkembangan kolonisasi di Belitang tahun 1937-1940. Bagian ini menjelaskan perkembangan kolonisasi di Belitang yang dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap akhir, ciri-ciri perkembangan kolonisasi, serta media propaganda kolonisasi.

4. Bab IV

Bab ini menjelaskan bagaimana dalam pertanyaan penelitian ketiga yaitu kehidupan beragama, sosial, ekonomi, pemerintahan, serta kesehatan kolonis di Belitang.

5. Bab V

Bab terakhir yaitu penutup. Bagian ini menjelaskan bagaimana kesimpulan dari semua pertanyaan yang sudah diterangkan pada bab sebelumnya.

BAB II

LATAR KOLONISASI BELITANG

A. Kepadatan Penduduk Jawa 1900-1920

Pada abad XIX, statistik penduduk di Hindia Belanda masih belum tersedia dengan baik, hal ini merupakan masalah yang juga dialami oleh banyak negara lainnya. Namun, penting untuk memahami kondisi penduduk untuk keperluan administratif dan pembangunan. Di akhir abad tersebut, beberapa teknik penyusunan statistik mulai dikembangkan, dan data kependudukan mulai tersedia melalui lembaga seperti Burgerlijke Stand Batavia¹⁷.

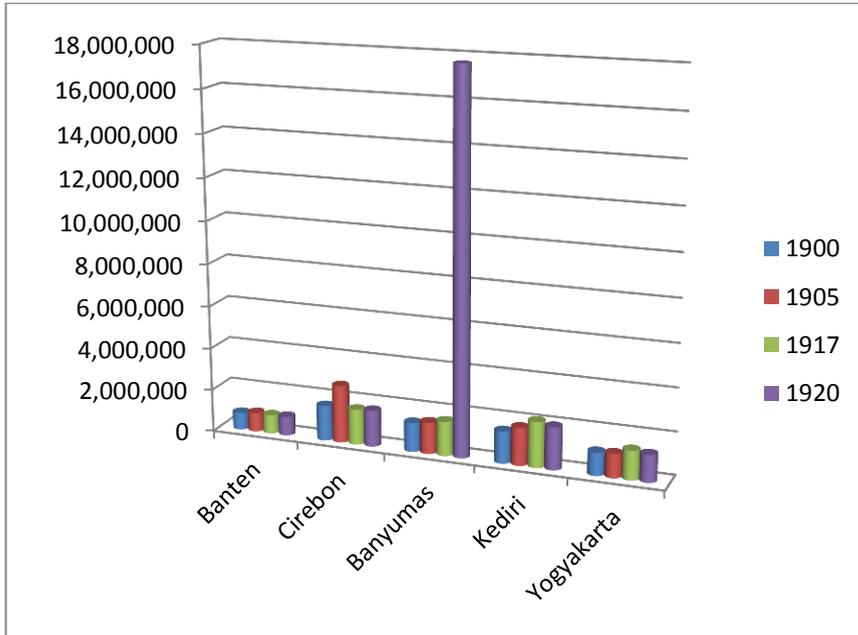
Peningkatan jumlah penduduk di Pulau Jawa menjadi perhatian utama pada abad ke-19. Pada tahun 1800, populasi berkisar antara 5,2 hingga 10 juta jiwa, dan melonjak menjadi 29 juta jiwa pada tahun 1900. Faktor yang mempengaruhi peningkatan ini adalah keberhasilan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menguasai wilayah tersebut serta perkembangan industri dan perkebunan yang mengalir di Pulau Jawa¹⁸.

Menurut Du Bus de Gisignies, kekhawatiran terhadap kelebihan penduduk di Pulau Jawa sudah muncul pada tahun 1827, meskipun jumlah penduduknya pada saat itu masih di bawah 10 juta jiwa. Beliau menyebutkan bahwa populasi yang besar akan menghadirkan masalah serius terutama dalam sektor pertanian. Data statistik kemudian menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, seperti pada tahun 1900 dan 1920, di mana populasi mencapai angka yang mengesankan¹⁹.

¹⁷ANRI, "Rekam Jejak Pengendalian Penduduk Indonesia dalam Khazanah Arsip Periode Republik," *Arsip, Media Kearsipan Nasional* 58 (2012), 16.

¹⁸ANRI, 17.

¹⁹Levang, Patrice, "*Ayo ke Tanah Sabrang*", Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, 48.



Grafik 2. 1: Penduduk Jawa tahun 1900-1920

Sumber: Diolah dari Sudarno dan Suharli. 1998. "Kolonisasi dari Keresidenan Kedu ke Daerah Lampung (1905-1942),Hlm. 17.

Data statistik diatas menunjukkan bahwa, peningkatan populasi di Pulau Jawa pada tahun 1900 belum terlalu signifikan, tetapi melonjak tajam pada tahun 1920. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kematian, terutama pada tahun 1918 saat wabah penyakit menewaskan puluhan ribu orang. Setelah periode tersebut, pertumbuhan penduduk mengalami lonjakan drastis²⁰. Sementara di luar Pulau Jawa, kondisi penduduk relatif lebih sedikit dengan luas lahan pertanian yang masih besar. Pemerintah kemudian merespons dengan kebijakan baru untuk mengatasi masalah demografis di Pulau Jawa.

²⁰ANRI, 18.

B. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda

Pada awal abad ke-20, Pemerintah Kolonial Belanda merespons berita mengenai kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan ancaman kemiskinan yang mengancam penduduk. Mereka menyadari perlunya tindakan cepat untuk mengatasi permasalahan kependudukan tersebut. Sebagai respons, diterapkan kebijakan baru yang dikenal sebagai politik etis, yang mencakup upaya dalam bidang pendidikan, irigasi, dan emigrasi²¹.

Pada bulan September 1902, Asisten Residen Sukabumi, H.G. Hayting, diperintahkan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai perpindahan orang Jawa ke luar Pulau Jawa. Ia menyarankan pembentukan kelompok inti dalam setiap proyek pemerintah diberi asuransi jiwa untuk tahun pertama, dengan harapan memicu arus migrasi. Setelah berbagai diskusi, program ini disederhanakan menjadi uji coba kecil di wilayah Karesidenan Kedu. Uji coba ini dilakukan agar mendapatkan pengalaman dan pelajaran, sehingga di tahun berikutnya dilakukan kolonisasi ke Lampung dan daerah lainnya²².

Setelah melakukan percobaan tersebut, ternyata biaya yang dikeluarkan untuk penempatan per keluarganya sangat mahal. Oleh karena itu, pemerintah merencanakan agar sebagian biaya tersebut ditanggung oleh kolonis dan mendirikan bank, bernama Lampomgsche untuk mendukung program kolonisasi tersebut. Namun, hasil yang buruk menyebabkan program ini berubah menjadi kolonisasi sukarela dari tahun 1928 hingga 1931. Meskipun demikian, arus migrasi terus berlanjut, dengan masyarakat Jawa pindah ke luar Pulau Jawa dengan biaya sendiri. Karena krisis di sektor perkebunan dan PHK ribuan pekerja Jawa, pemerintah harus mempertimbangkan kembali program kolonisasi tersebut. Oleh karena itu, pada tahun 1937 berubah menjadi kolonisasi keluarga yang dikhususkan bagi para tani²³.

²¹Yuliyani Rita, Putut Wisnu Kurniawan, dan Ozi Hendratama, "Perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi pada Tahun 1905-1945 di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, n.d., 5.

²²Sjamsu, 4; Levang, Patrice, 9.

²³Soeroso Dasar, "Dari Kolonisasi sampai Ke Transmigrasi," Kompas, 7 Maret 1981; Levang, Patrice, "Ayo ke Tanah Sabrang", 10.

C. Daya Tarik Belintang

Sebelum menentukan lokasi kolonisasi yang cocok, dilakukan penelitian di beberapa daerah seperti Keresidenan Bengkulu, Lampung, dan Palembang. Di Keresidenan Palembang, beberapa daerah menjadi sasaran kolonisasi. Pada tahun 1919, pengiriman kolonis pertama dilakukan di Lintang, Pasemah, namun mengalami kegagalan. Pada tahun 1922, program kolonisasi ditutup dan kolonis dikirim kembali ke Jawa. Pada tahun 1929, kolonisasi kedua dimulai dan dinamakan kolonisasi yang berlokasi di onderneming Pagar Alam, yang kemudian mengalami kemajuan²⁴.

Pada tahun 1936, petugas pemeriksaan tanah melakukan pengecekan ke daerah Belintang dan Lubuk Linggau yang masih sedikit dihuni. Setelah penelitian, kegiatan memperluas daerah segera dimulai. Persiapan pemukiman di Belintang dilakukan oleh petugas pendaftaran tanah, dengan persiapan lokasi yang ditunjukkan dalam peta situs. Hasil penelitian tersebut dipublikasikan dalam tujuh koran di tujuh daerah yang berbeda²⁵. Informasi tentang kolonisasi di Belintang menjadi isu nasional di Hindia Belanda, menunjukkan signifikansinya pada saat itu.

²⁴Muttaqin, A dan Kuswono, "Perkembangan Kolonisasi Di Belintang Pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1936-1942," 31–32; Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*, 50.

²⁵ Enam koran yang dimaksud yaitu, *De Lokomotief*, Semarang; *De Indische Courant*, Surabaya; *De Avondpost*, Den Haag; *De Sumatra Post*, Medan; *Algemeen handelsblad voor Naderlandsch-Indie*; *De Telegraf*, Amsterdam; *Soerabaijasch Handelsblad*, Surabaya.

Gambar	Transkrip
<p style="text-align: center;">Belitang</p> <p style="text-align: center;">—○—</p> <p style="text-align: center;">DE KOLONISATIEPLANNEN.</p> <p>Inzake de plannen voor het stichten van een Javanen-kolonisatie in Belitang, nabij Martapoera, Zuid-Palembang, verneemt het „Bat. Nwsblid.", dat binnenkort zal worden aangevangen met het maken van een tranchekaart van het betreffende terrein, waarmede naar schatting ongeveer acht maanden zullen zijn gemoeid, meldt onze Bandoengsche correspondent. Het samenstellen van de tranchekaart zal geschieden door personeel van het kadaster, hetgeen een uitstekende oplossing is, daar de Irrigatiedienst zijn opnemers voor andere doeleinden noodig heeft.</p> <p>Het terrein heeft een lengte van 35 kilometer en een breedte van 8 kilometer, met slechts 15 meter verval; het is gunstig gelegen aan de grens van het Lampongsche en is gemakkelijk bereikbaar, terwijl de resultaten van het landbouwkundig onderzoek zeer goed zijn te noemen, zoodat het voor kolonisatie als uitstekend geschikt is.</p> <p>De bevoeding is het terrein te doen bevoelen uit de Kommering-rivier. Een groot irrigatiewerk zal dan aldaar worden gebouwd, een vrije aftapping; het zal vermoedelijk niet noodig zijn een stuwdam te bouwen. De kosten van het bevoelingswerk worden geraamd op één miljoen gulden.</p> <p>Voordat het bevoelingswerk gereed is, zullen er intusschen reeds kolonisten heen gezonden kunnen worden; gehoopt wordt, dat dit al het volgend jaar kan geschieden, daar men na het kappen kan beschikken over ladangs. In 1940 hoopt men het geheele terrein, dat plaats biedt aan naar schatting 100.000 menschen, gereed te hebben.</p> <p>De kosten voor het in orde brengen van het terrein worden betaald uit de rubber-gelden.</p>	<p style="text-align: center;">Belitang</p> <p style="text-align: center;">DE KOLONISATIEPLANNEN.</p> <p>Inzake de plannen voor het stichten van een Javanen-kolonisatie in Belitang, nabij Martapoera, Zuid-Palembang, verneemt het „Bat. Nwsblid.", dat binnenkort zal worden aangevangen met het maken van een tranchekaart van het betreffende terrein, waarmede naar schatting ongeveer acht maanden zullen zijn gemoeid, meldt onze Bandoengsche correspondent. Het samenstellen van de tranchekaart zal geschieden door personeel van het kadaster, hetgeen een uitstekende oplossing is, daar de Irrigatiedienst zijn opnemers voor andere doeleinden noodig heeft.</p> <p>Het terrein heeft een lengte van 35 kilometer en een breedte van 8 kilometer, met slechts 15 meter verval; het is gunstig gelegen aan de grens van het Lampongsche en is gemakkelijk bereikbaar, terwijl de resultaten van het landbouwkundig onderzoek zeer goed zijn te noemen, zoodat het</p>

	<p>voor <i>kolonisatie</i> als uitstekend geschikt is.</p> <p>De bedoeling is het terrein te doen bevoeien uit de Kommering-rivier. Een groot irrigatiewerk zal dan aldaar worden gebouwd, een vrije aftapping; het zal vermoedelijk niet noodig zijn een stuwdam te bouwen. De kosten van het bevoeiingswerk worden geraamd op één miljoen gulden.</p> <p>Voordat het bevoeiingswerk gereed is, zullen er intusschen reeds kolonisten heen gezonden kunnen worden; gehoopt wordt, dat dit al het volgend jaar kan geschieden, daar men na het kappen kan beschikken over ladangs. In 1940 hoopt men het geheele terrein, dat plaats biedt aan naar schatting 100.000 menschen, gereed te hebben.</p> <p>De kosten voor het in orde brengen van het terrein worden betaald uit de rubbergelden.</p>
--	---

Gambar 2. 1: Berita mengenai kondisi alam di Belitang
Sumber: De Sumatra Post, 1936,Hlm. 2.

Di dalam berita dijelaskan bahwa Belitang terletak di tengah hutan yang telah ditebang terbuka. Wilayah kolonisasi Belitang hampir seluruhnya datar, namun di bagian Barat Daya, terdapat kondisi tanah yang tidak rata, yang juga digunakan sebagai lokasi kolonisasi. Secara umum, Belitang adalah daerah rawa luas dengan sungai-sungai kecil dan saluran air, dikelilingi oleh Sungai Maca dan Sungai Belitang dari Barat Daya hingga Timur Laut. Meskipun kedua sungai tersebut tidak cocok untuk irigasi, mereka dapat digunakan untuk pekerjaan drainase²⁶.

Belitang memiliki luas sekitar 30.000 hektar dengan sedikit penduduk, panjang 35 kilometer, lebar 8 kilometer, dan ketinggian hanya 15 meter. Lokasi kolonisasi ini strategis, berada di antara perbatasan Lampung, memudahkan akses. Hasil penelitian pertanian menunjukkan potensi yang baik, sehingga daerah ini cocok untuk kolonisasi. Namun, pemerintah menyadari bahwa kesuburan tanah hanya bisa terpenuhi melalui saluran irigasi yang direncanakan untuk mengalir seluruh lahan²⁷.

Sebelum pekerjaan irigasi selesai, kolonis akan dikirim ke Belitang di tahun berikutnya. Persiapan dilakukan oleh Dinas Pengairan untuk pekerjaan besar ini. Pembangunan irigasi akan melibatkan penggunaan mesin besar, dengan biaya lebih dari dua juta gulden, sebagian dari Rubber Fund²⁸. Pemerintah membagi daerah kolonisasi menjadi tiga bagian untuk penempatan kolonis, yang dapat dilihat pada peta di bawah ini:

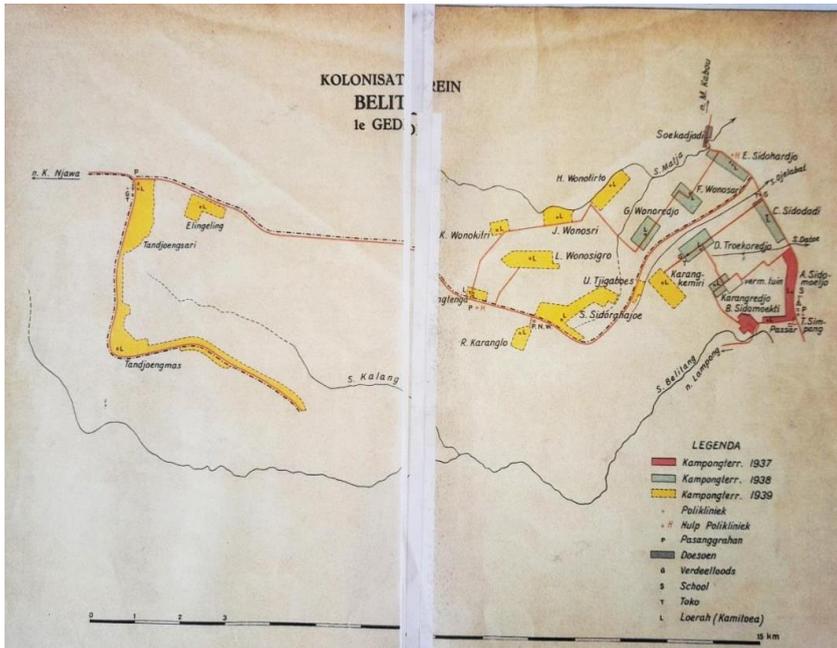
1. Daerah ujung dekat Kurungan Nyawa hingga garis Sukajadi-Simpang (Mesir),
2. Daerah dari garis tersebut hingga garis Tjahjanegri-Ulakbuntar, dan

²⁶De Indische Courant, 17 Mei 1939, 2; Soerabaijasch Handelsblad, 22 Mei 1939, 1 IV; Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie, No. 37, 2166.

²⁷De Lokomotief, 18 Agustus 1936, 4; De Indische Courant, 18 Agustus 1936, 2; De Avondpost, 30 Agustus 1936, 4; De Sumatra Post, 21 Agustus 1936, 2; Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 19 Agustus 1936, 3; De Telegraf, 28 Agustus 1936, 4.

²⁸Het Nieuws van den dag voor Naderlandsch Indie, 22 Januari 1940, 4.

3. Daerah mulai dari garis Tjahjanegri-Ulakbuntar hingga dusun Tjahjabumi²⁹.



Peta 2. 1: Pembagian wilayah yang akan dijadikan tempat kolonisasi di Belitang

Sumber: "Kolonisatie Bulletin No.9 Belitang Nummer". 1940.

Ketiga daerah tersebut termasuk kedalam marga Buay Pemuka Bangsa Raja, Madang Suku I, Madang Suku II, Semendawai Suku III, dan Belitang. Wilayah kolonisasi di Belitang termasuk marga Belitang, sementara bagian selatan termasuk marga Muncakabau. Bagian terbesar dari daerah kolonisasi ini adalah marga Belitang, sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Belitang. Penduduk asli Belitang mayoritas bersuku Komerling, cenderung hidup tolong-menolong, dan bersifat terbuka. Sehingga para kolonis merasa nyaman dengan kondisi budaya di sana³⁰.

²⁹Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, 2.

³⁰Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, 3; De Indesche Courant, 2; Soerabaijasch Handelsblad, 1 IV; De Indische Courant, 19 Mei 1939, 2; Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, (Batavia, 1940), 9.

D. Persiapan Peminidahan Penduduk

Pada proses pembentukannya, banyak hal yang harus dipersiapkan, seperti lokasi yang terhubung dengan transportasi, pembangunan irigasi, ketersediaan air yang mengalir, tanah yang subur, persetujuan dari penduduk setempat, kondisi kesehatan penduduk, serta ketersediaan bahan bangunan dan lahan yang perlu dibersihkan. Selain itu, perlu meyakinkan penduduk Jawa untuk beremigrasi ke luar Pulau Jawa. Namun, banyak dari mereka yang tidak menyetujui program tersebut karena alasan ekonomi. Banyak masyarakat yang tidak memiliki modal cukup untuk membiayai perjalanan dan kehidupan awal di tempat baru. Pemerintah setuju untuk memberikan kredit atau bantuan uang pinjaman, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati karena banyak kasus pengkredit yang tidak membayar lunas pinjamannya³¹.

Selain itu, faktor psikologis juga mempengaruhi, karena banyak yang enggan meninggalkan lingkungan tempat mereka dibesarkan karena ikatan emosional dan kekeluargaan yang kuat. Namun, pemikiran semacam ini perlahan-lahan mulai hilang ketika mereka menyadari peluang yang ada di wilayah baru. Hal ini didukung dengan pendekatan langsung ke para petani untuk mengubah persepsi mereka.

Ketidaktahuan tentang program tersebut juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, pejabat Administrasi Dalam Negeri dan Kepala Masyarakat ditunjuk sebagai propagandis untuk menyebarkan informasi dan memastikan bahwa lebih banyak orang mengetahui peluang yang ditawarkan di luar Pulau Jawa. Diharapkan juga bahwa para emigran yang sudah pindah akan memberikan informasi mengenai kondisi mereka di tempat baru agar menarik minat lebih banyak calon peserta.

Adapun perjanjian dan syarat-syarat bagi keluarga kolonis yang akan melakukan peminidahan ke luar Pulau Jawa disusun dengan teliti oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Berikut adalah rinciannya:

³¹*Buitenzorg* (Batavia, April 1930), 58–60.

1. Perjanjian untuk pergi ke luar Pulau Jawa³²
 - a. Biaya Pindah: Biaya perjalanan sebesar f 12.50 per keluarga harus dilunasi dalam waktu tiga tahun, dihitung sejak awal pemungutan hasil tanaman.
 - b. Uang Makan: Setiap orang dewasa akan diberi uang makan sebesar 10 sen, sedangkan anak-anak akan diberi 5 sen untuk bekal dalam perjalanan kereta api.
 - c. Luas Tanah: Setiap keluarga kolonis diberikan tanah seluas 1¼ bahu serta sebuah pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pertanian mereka.
 - d. Penerimaan dalam Desa: Para kolonis akan diterima sebagai anggota desa sesuai dengan struktur desa di Jawa dan Madura di bawah pimpinan seorang lurah desa.
 - e. Tempat Tinggal dan Persediaan Makanan: Para kolonis baru akan ditampung sementara di rumah kolonis yang sudah ada atau di bedeng yang disediakan pemerintah. Mereka akan mencari pekerjaan pada kolonis yang sudah lama tinggal di sana.
 - f. Perkakas: Alat-alat pertanian seperti pacul, kapak, tengkuik, dan parang akan diberikan secara gratis atau dengan cara menghutang.
 - g. Bahan Bangunan: Bahan bangunan seperti kayu bisa diperoleh dari hutan secara gratis, sedangkan alat-alat untuk membangun rumah harus dibeli dengan cara menghutang.
 - h. Pajak dan Rodi: Para kolonis dibebaskan dari pembayaran pajak dan bekerja rodi pada tahun pertama dan dua tahun berikutnya. Setelah itu, mereka akan dikenakan pajak dan bekerja rodi seperti penduduk asli.
 - i. Kewajiban Adat: Kewajiban yang berkaitan dengan adat setempat akan diatur sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut.

³²Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 1, (Batavia, 1938), 15–16; Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 10, (Batavia, 1939), 19–20.

Perjanjian ini dilakukan dengan baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda, dan para kolonis mendapatkan apa yang dijanjikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kolonisasi. Setelah menetap di Belitang, mereka diwajibkan membayar hutang yang diberikan oleh pemerintah, baik dalam bentuk uang maupun padi dari hasil panen mereka³³.

2. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh kolonis untuk pindah ke tanah seberang adalah sebagai berikut³⁴:
 - a. Kolonis harus menjadi petani, karena yang bukan petani dapat menyusahkan kolonis lainnya dan membahayakan program kolonisasi.
 - b. Kolonis harus memiliki badan yang kuat dan berstamina, bebas dari penyakit berbahaya, dan tidak cacat. Aturan ini diatur dalam surat Hoofd D.V.G. tanggal 13 November 1935 No. 34054/Kab. dan tanggal 25 Januari 1936 No. 2670/M.A. Setiap kolonis dan keluarganya harus diperiksa oleh dokter sebelum melakukan penyebrangan, dan mereka harus diberi obat cacar, obat cacing tambang³⁵, serta suntikan pencegahan kolera, tifus, dan disentri.
 - c. Hanya orang-orang yang memiliki istri dan berangkat bersama keluarganya yang diperbolehkan menjadi kolonis. Laki-laki yang ingin berangkat sendiri atau yang tidak memiliki istri tidak diizinkan³⁶. Namun, laki-laki atau perempuan yang tidak beristri atau bersuami tetapi masuk

³³Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, 8; Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, (Batavia, 1940), 19; Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, (Batavia, 1940), 20.

³⁴Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 10, 20–21; Levang, Patrice, “Ayo ke Tanah Sabrang”, 58–59.

³⁵Biasanya obat cacing tambang akan diberikan pada waktu pemilihan yang pertama dan pengobatan yang lain akan diberikan pada waktu penghabisan. Dalam hal ini sudah didiskusikan terlebih dahulu dengan dokter-dokter yang akan mengurusnya. Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 20.

³⁶Kebanyakan para kolonis mengalami kesusahan ketika sampai di luar Pulau Jawa karena disebabkan oleh para kolonis yang tidak beristri atau mempunyai istri tapi bukan istri sesungguhnya atau yang baru menikah ketika waktu pemberangkatan. Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 10, 20.

dalam keluarga yang diterima untuk pergi dapat ikut dengan keluarganya dengan perjanjian bahwa mereka tidak akan berpisah setibanya di lokasi kolonisasi.

- d. Keluarga kolonist tidak boleh memiliki lebih dari dua anak kecil dengan rentang usia 10 tahun.
- e. Orang yang sebelumnya bekerja sebagai kuli kontrak tidak diizinkan mengikuti program ini.
- f. Perempuan yang sedang hamil besar akan menjadi hambatan besar dalam perjalanan keluarga kolonist.

Para kolonist mematuhi dan menjalankan dengan baik syarat-syarat yang diberikan oleh pemerintah. Semua peserta program perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Belitang adalah petani. Selain memberikan hasil panen yang baik setiap tahunnya, cara pengolahan tanah untuk persawahan mereka memberikan respons positif dari penduduk asli Belitang. Para penduduk asli tidak hanya membeli hasil pertanian dari kolonist, tetapi juga meminta bantuan mereka untuk mengolah lahan persawahan secara intensif³⁷.

3. Nasihat-nasihat yang diberikan kepada para kolonist adalah sebagai berikut³⁸:
 - a. Ketika dalam perjalanan kereta api, sebaiknya mereka membawa beberapa botol air minum.
 - b. Ketika dalam kapal, disarankan untuk menyediakan tikar untuk tidur dan piring mangkuk secukupnya untuk makan dan minum.
 - c. Semua harta benda dan barang-barang ringan sebaiknya dibawa, seperti pakaian lama, kaleng minyak tanah kosong, dan perabotan rumah tangga kecil atau peralatan dapur. Barang-barang ini tidak boleh ditinggalkan di Jawa karena akan sangat dibutuhkan di lokasi kolonisasi.

³⁷Deli Courant, 31 Oktober 1939, 2; De Sumatra Post, 31 Oktober 1939,

1.

³⁸Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 10, 21.

- d. Ternak kecil seperti ayam dan bebek boleh dibawa, namun membawa ternak besar seperti sapi, kerbau, kambing, domba, anjing, kucing, dan monyet tidak diperbolehkan.

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh pemerintah kepada para kolonist dilakukan dengan baik. Para kolonist yang datang tidak membawa ternak besar seperti sapi, kerbau, dan kambing, tetapi hanya membawa ayam. Sebagai gantinya, banyak dari mereka bekerja dengan penduduk asli dengan cara memelihara ternak mereka. Keuntungan dari usaha ini dibagi dua atau paruhan kepada para kolonist³⁹.

³⁹Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 9, (Batavia, 1940), 14–15; Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen, No. 4, (Batavia, 1939), 32; De Indische Courant, 19 Mei 1939, 1.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar dan Majalah

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie. *Kolonisatie der Javanen*. 29 Oktober 1938, 1.

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch Indie. *Nieuwe Kolonisatie*. Semarang. 19 Agustus 1936, 3.

Antena. *Pemindahan Penduduk Sejak 1905*. 20 April 1981.

Bataviaasch Nieuwsblad. *Kolonisatie in Palembang*. Batavia. 02 September 1937, 2.

Bataviaasch Nieuwsblad. *Kolonisatie uit Poerworedjo*. Batavia. 30 Desember 1940, 1

Bataviaasch Nieuwsblad. *Malaria Explosie op Kolonisatie Terrein?*. Batavia. 24 Agustus 1940, 1.

Bataviaasch Nieuwsblad. *Malaria in de Kolonisatie*. Batavia. 30 Agustus 1940, 2.

Bredasche Courant. *Kolonisatie of Sumatera*. Breda. 03 Juli 1937, 1.

De Avondpost. *De Kolonisatie*. Den Haag. 30 Agustus 1936, 2.

De Avondpost. *Kolonisatie of Sumatera*. Den Haag. 07 Februari 1937, 9.

De Indische Courant. *De Kolonisatie*. Surabaya. 18 Agustus 1936, 2.

De Indische Courant. *Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen*. Surabaya. 17 Juli 1939, 2.

De Indische Courant. *Emigratie en Kolonisatie van Javanen*. Surabaya. 24 September 1939, 2.

- De Indische Courant. *Javanen Kolonisatie in word*. Surabaya. 19 Mei 1939, 2.
- De Indische Courant. *Kolonisatie Beginselen*. Surabaya. 31 Desember 1936, 1.
- De Indische Courant. *Kolonisatie Palembang*. Surabaya. 26 Desember 1936, 1.
- Deli Courant, *Opbouw der Kolonisatie Belitang*. Medan. 31 Oktober 1939, 2.
- De Locomotief. *De Kolonsatie*. Semarang. 18 Agustus 1936, 4.
- De Locomotief. *Kolonisten naar Sumatera*. Semarang. 24 Mei 1937, 3.
- De Sumatra Post. *Belitang*. Medan. 21 Agustus 1936, 2.
- De Sumatra Post. *Kolonisten naar Sumatra*. Medan. 24 Mei 1937, 4.
- De Sumatra Post. *Kolonisatie 1939*. Medan. 31 Oktober 1938, 1.
- De Sumatra Post. *Opbouw der Kolonisatie Belitang*. Medan. 31 Oktober 1939, 1.
- De Sumatra Post. *Vorbereidende Werkzaamheden voor De Emigratie 1939*. Medan. 07 November 1938, 1.
- De Telegraf. *Kolonisatie in Zuid Palembang*. Amsterdam. 28 Agustus 1936, 4.
- Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie. *Penelitian Malaria di Kolonisasi Belitang Kediaman Palembang*. Batavia, No. 37 (1940), 2166-2177.
- Het Nieuws van den dag voor Naderlandsch Indie. *Irrigatie Kolonisatiegebied*. Batavia. 22 Januari 1940, 4.

Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad. *Dank Zij Propaganda Uitgebreid*. Den Haag. 08 September 1939, 2.

Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad. *Javanen Kolonisatie*. Den Haag. 08 November 1938, 1.

Het Vaderland: Staat-en Letterkundig Nieuwsblad. *Kolonisatie in Zuid Sumatera*. Den Haag. 02 Juli 1937, 1.

Kolonisatie Bulletin. *Berita dari Centrale Commissie voor Emigratie en Kolonisatie van Inheemschen*. Batavia, No. 1 (1938), 15-16.

Kolonisatie Bulletin. *Berita dari Centrale Kolonisatie Commissie*. Batavia, No. 10 (1939), 19-21.

Kolonisatie Bulletin. *Keadaan dan Penjagaan Kesehatan di Koloni*. Batavia, No. 10 (1939), 16.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 1 (1938), 12-14.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 2 (1938), 15-16.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 3 (1938), 12-13.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 4 (1939), 31-32.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 7 (1939), 14-15.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 8 (1940), 19-20.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi di Palembang (Belitang)*. Batavia, No. 10 (1939), 29-30.

Kolonisatie Bulletin. *Kolonisasi Orang Jawa di Belitung*. Batavia, No. 9 (1940), 2-28.

Kolonisatie Bulletin. *Media Propaganda Kolonisasi*. Batavia, No. 8 (1940), 4-5.

Kolonisatie Bulletin. *Penjagaan Batin dan Pengajaran di Koloni*. Batavia, No. 10 (1939), 18.

Kolonisatie Bulletin. *Pergaulan Kolonist dengan Penduduk yang asli*. Batavia, No. 6 (1939), 18.

Kolonisatie Bulletin. *Peringatan Mengunjungi Belitung*. Batavia, No. 6 (1939), 8.

Kolonisatie Bulletin. *Tetangga yang baik (dipetik dari veslag fg. Controleur Komering-Ulu)*. Batavia, No. 2 (1938), 17.

Kompas. *Dari Kolonisasi Sampai ke Transmigrasi*. 7 Maret 1981.

Leeuwarder Nieuwsblad: Goedkoop Advertentieblad. *De Kolonisatie Van Javanen*. Leeuwarden. 05 November 1938, 1.

Nieuw Apeldoornsche Courant. *De Javanen Kolonisatie 1939*. Apeldoorn. 04 November 1938, 1.

Nieuw Apeldoornsche Courant. *Kolonien Apeldoorn*. 02 Juli 1937, 1.

Nieuwsblad van het Noorden. *Javanen Kolonisatie*. Batavia. 04 November 1938, 1.

Soerabaijasch Handelsblad. *Javanen Kolonisatie in wording*. Surabaya. 22 Mei 1939, 1 IV.

Veslag Van Het Centraal Kolonisatie Comite (K.C.K). *Definisi dan Faktor Kolonisasi*. Batavia, No. 10 (1932), 40-60.

Artikel dan Buku

- Abd Rahman Hamid dan Muhammad Shaleh Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Amir, Muhammad. “Wonomulyo: Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1937-1952”. *Jurnal Pangadereng* 6, no. 1 (2020): 13–30.
- Amral, Muhammad Sjamsu. *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Jambatan, 1960.
- ANRI. *Rekam Jejak Pengendalian Penduduk Indonesia dalam Khazanah Arsip Periode Republik*. Arsip, Media Kearsipan Nasional 58, 2012.
- Gamawati, Aisyah dkk. *Profil Kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang, Belitang, Lagita, Mesuji, Rasau Jaya*. Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010.
- Halwi, Muhammad Dahlan. “Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Komuminggakari dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)”. *Jurnal Patanjala* 6, no. 3 (2014), 335–348.
- Husna, Fadhila Asri. “Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan Mapili (1905-1942)”. *Jurnal Candi* 22, no. 1 (2022), 119–135.
- Julia, Shinta Rakhellita. *Kolonisasi Di Kecamatan Trimurjo Tahun 1935-1942*. Universitas Lampung: Bandar Lampung, 2022.
- Levang, Patrice. *Ayo ke Tanah Sabrang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Muttaqin, Ana dan Kuswono. “Perkembangan Kolonisasi di Belitang Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1936-1942”. *Jurnal Swarnadwipa* 5, no. 1 (2021), 29–38.

- Nada, Eka Shofa dkk. "Film sebagai Propaganda di Indonesia". *Jurnal Forum Ilmu Sosial* 40, no. 2 (2013), 189–200.
- Putra, Purwanto. "Praktik Informasi sebagai Upaya Propaganda Program Kolonisasi Pada Masa Hindia Belanda". *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4, no. 1 (2019), 19–33.
- Sahur, Ahmad dkk. *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.
- Sartono, Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 1992.
- Soegiharto, Saraswati dkk. *Membangun Daerah Bersama Transmigrasi Sumatera*. Pusat Data dan Informasi Ketransmigrasian Badan Penelitian Pengembangan dan Informasi Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2010.
- Sudarno dan Suharli. *Kolonisasi dari Keresidenan Kedu ke Daerah Lampung (1905-1942): Suara Usaha Penyediaan Koblil Perkebunan*. Universitas Sebelas Maret: Jawa Tengah, 1998.
- Yeni, Veronika Astuti. "Perkembangan Agama Khatolik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Xaverius 1 Belitang)". *Jurnal Criksetra* 4, no. 8 (2015), 157–164.
- Yuliyani, Rika dkk. *Perkembangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi pada Tahun 1905-1945 di Desa Bagelen Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah: Bandar Lampung*, 2022.